

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Panti asuhan merupakan tempat perlindungan bagi anak-anak yang berasal dari berbagai macam latar belakang social ekonomi, budaya maupun keluarga. Selama ini persepsi masyarakat bahwa panti asuhan hanya diperuntukkan bagi anak-anak yatim piatu, namun ternyata panti asuhan juga dijadikan tempat perlindungan bagi anak-anak yang kurang mampu secara ekonomi. Adapun peran panti asuhan pada saat ini khususnya di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan Kota antara lain memberikan tempat tinggal yang layak, dan juga memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan dan pakaian. Namun lebih dari itu, mereka juga berperan penting dalam memberikan perhatian, kasih sayang dan pembinaan moral dan mental. Karna hal itu peran pengasuh sangat penting dalam kehidupan anak-anak di panti asuhan untuk membimbing mereka.

Menurut hasil observasi, pengasuh bukan hanya bertugas untuk memenuhi kebutuhan fisik anak-anak seperti makan dan tidur, tetapi menjadi sosok yang menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti tanggung jawab, kejujuran dan rasa hormat terhadap sesama. Anak-anak di panti asuhan sangat membutuhkan figur pengganti orangtua yang bisa mengasih arahan yang baik untuk membentuk perilaku anak menjadi baik juga. Anak-anak di panti asuhan umumnya memiliki latar belakang yang berbeda, banyak dari mereka mengalami kehilangan orangtua karena kematian, perceraian, penelantaran dan kondisi ekonomi. Pengalaman kehilangan, perpisahan, dan trauma masa kecil sangat mempengaruhi perkembangan emosi dan perilaku anak-anak di panti asuhan.

Upaya pengasuh untuk memenuhi kebutuhan anak mungkin tidak dapat menggantikan kehangatan, perhatian penuh, dan ikatan emosional yang biasa diperoleh di dalam keluarga. Di tengah keterbatasan jumlah pengasuh, perhatian yang diberikan kepada anak-anak sering tidak sepersonal yang dibutuhkan, sehingga banyak anak yang mengalami kekosongan emosional. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku, mulai dari ketidakstabilan emosional,

kurangnya rasa percaya diri, hingga cenderung menarik diri. Selain itu, kehidupan bersama dengan banyak anak lain dalam satu panti asuhan menciptakan dinamika social yang kompleks. Anak-anak harus beradaptasi dengan berbagai karakter, bersaing dalam mendapatkan perhatian, serta belajar berbagi ruang, fasilitas, dan sumber daya yang terbatas. Tekanan-tekanan ini dapat menimbulkan perilaku-perilaku tertentu seperti persaingan berlebih dan konflik antar teman. Dalam hal ini, yang berkontribusi penting dalam membentuk perilaku anak-anak di panti asuhan adalah pola pengasuh dan cara berkomunikasi dari pengasuh.

Cara pengasuh berkomunikasi dengan anak memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk hubungan yang sehat serta membangun perilaku positif. Dari hasil observasi, pengasuh biasanya memulai komunikasi pendekatan yang hangat dan penuh perhatian. Mereka berusaha menciptakan suasana yang nyaman, sehingga anak merasa aman untuk mengungkapkan perasaan, pikiran dan kebutuhannya. Penggunaan sapaan yang ramah, lembut, serta kontak mata yang penuh dengan kasih sayang menjadi langkah awal untuk menjalin kedekatan emosional. Dan yang tidak kalah penting, pengasuh juga selalu berusaha menjadi contoh yang baik melalui perilaku sehari-hari. Komunikasi nonverbal seperti sikap sabar, jujur, dan adil yang ditunjukkan dalam tindakan menjadi model nyata yang diamati dan diikuti oleh anak-anak.

Cara komunikasi yang baik dapat membentuk perilaku yang baik juga, cara komunikasi yang baik tidak terlepas dari pola komunikasi yang dibangun pengasuh. Di panti asuhan, peran komunikasi sangat penting, tidak hanya sebagai figure orangtua tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter dan perilaku anak sehari-hari. Namun, pada kenyataannya, komunikasi antara pengasuh dan anak di panti asuhan Putera Muhammadiyah Medan Kota masih belum terstruktur dengan baik. Interaksi yang terjadi sering bersifat spontan dan tidak berlandaskan pendekatan komunikasi yang konsisten atau terencana. Selain itu, pengasuh di panti asuhan cenderung menggunakan pola komunikasi yang berbeda-beda.

Menurut A Devito, pola komunikasi dibagi menjadi 4 jenis yaitu, pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linier.¹ Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan pengasuh untuk membentuk perilaku anak-anak di panti asuhan, diperlukan suatu penelitian yang sistematis. Setiap komunikasi mungkin menerapkan pendekatan komunikasi yang berbeda. Melalui penelitian, dapat diketahui pola komunikasi apa yang paling efektif dalam membentuk perilaku positif anak di panti asuhan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola komunikasi yang digunakan pengasuh dalam membentuk perilaku anak di panti asuhan. Ketertarikan ini muncul karena melihat betapa pentingnya peran komunikasi dalam proses pengasuhan, terutama bagi anak-anak yang mengalami kehilangan figur keluarga. Pola komunikasi yang efektif diyakini mampu membantu anak-anak mengembangkan perilaku positif, rasa percaya diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

1.2 Perumusan masalah

Dari latar belakang yang sudah saya paparkan diatas, saya menarik perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pola komunikasi yang diterapkan pengasuh dalam membentuk perilaku anak di Panti asuhan Putera Muhammadiyah Medan Kota”

1.3 Pembatasan masalah

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap terarah dan tidak melebar dari tujuan utama, maka ruang lingkup pembahasan dibatasi hanya pada pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pengasuh dalam membentuk perilaku anak di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan Kota.

1.4 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pengasuh dalam membentuk perilaku anak di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan Kota.

¹ Deddy mulyana, ilmu komunikasi suatu pengantar, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2007), hal. 92

1.5. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dan dalam konteks pengasuhan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan pola komunikasi dan pembentukan perilaku. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang memahami hubungan pola komunikasi pengasuh dalam membentuk perilaku anak dalam konteks kelembagaan di panti asuhan

2. Manfaat praktisi

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengasuh di panti asuhan dalam memahami pentingnya pola komunikasi yang efektif untuk membentuk perilaku anak secara positif. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun pedoman komunikasi atau pelatihan bagi pengasuh agar dapat membina hubungan yang lebih baik dengan anak-anak asuh. Selain itu, pihak pengelola panti maupun instansi terkait juga dapat menjadikan temuan ini sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan kesejahteraan psikologis anak-anak di panti asuhan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

2.1.1. Definisi Komunikasi

Dalam proses interaksinya, manusia membutuhkan komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada orang lain. Dengan berkomunikasi manusia juga dapat mengenal dirinya sendiri dan juga mengenal orang lain. Secara etimologi, kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communicare* atau *communis*, yang berarti “sama” atau “berbagi makna”.² Dengan demikian, hakikat dasar komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan agar terciptanya pemahaman yang sama. Dalam konteks ini, komunikasi dipandang sebagai sarana penting dalam membangun hubungan social dan menciptakan pemahaman dalam interaksi manusia.

Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu atau lebih penerima dengan tujuan untuk memengaruhi mereka atau mengubah tingkah lakunya.³ Pemahaman ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekedar proses pertukaran informasi secara satu arah, melainkan merupakan interaksi yang melibatkan tujuan tertentu, khususnya dalam memengaruhi atau mengubah pandangan, sikap maupun tindakan individu atau kelompok penerima pesan. Menurut deddy mulyana komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.⁴ Dalam proses ini komunikasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi lebih dari itu, merupakan

² Onong uchjana effendi, *ilmu komunikasi: teori dan praktek* (bandung: remaja rosdakarya, 2003)

³ Everett M. rogers, *komunikasi dan pembangunan perkembangan social dan perubahan social* (Jakarta: rajawali pers, 1986), h. 28

⁴ Deddy mulyana, *ilmu komunikasi : suatu pengantar* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11

suatu proses penciptaan dan pertukaran makna secara timbal balik antara individu. Makna dibentuk tidak hanya melalui kata-kata (verbal), melainkan juga melalui isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, nada suara, dan kontak mata. Dengan demikian, komunikasi mencakup berbagai saluran dan bentuk ekspresi yang saling melengkapi dalam menciptakan pemahaman bersama. Karena melibatkan dua orang atau lebih, komunikasi selalu bersifat interaktif dan berlangsung dalam suatu konteks sosial yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan persepsi masing-masing individu. Proses ini tidak terjadi secara mekanis, tetapi menuntut keterlibatan aktif dari semua pihak yang terlibat untuk mencapai kesamaan makna atau pemahaman yang sejalan.

2.1.2. Fungsi komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi, fungsi komunikasi dipahami sebagai peran penting dalam proses interaksi antar individu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Onong Uchjana Effendy komunikasi memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi Penyampaian Informasi: Komunikasi berperan dalam menyalurkan informasi, baik berupa data, ide, maupun opini, dari satu individu ke individu lain agar tercipta pemahaman yang selaras.
2. Fungsi Memengaruhi (Persuasif): Melalui komunikasi, seseorang dapat memengaruhi sikap, pandangan, atau tindakan orang lain sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh pengirim pesan.
3. Fungsi Ekspresi Diri: Komunikasi memungkinkan individu untuk menyampaikan perasaan, suasana hati, atau emosi mereka kepada pihak lain.
4. Fungsi Pengendalian: Komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan mengarahkan perilaku seseorang atau kelompok dalam suatu tatanan sosial.

5. Fungsi Sosial: Melalui komunikasi, manusia dapat menjalin dan menjaga hubungan sosial, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan keterikatan antar individu.⁵

Dari uraian diatas, bahwa fungsi komunikasi itu meliputi berbagai aspek dan berperan dalam proses komunikasi. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan dalam proses interaksi antarmanusia, baik dalam konteks pribadi, kelompok, maupun organisasi. Dengan demikian, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis, membangun kerja sama, serta mencapai tujuan bersama secara efektif.

2.1.3. Tujuan komunikasi

Dalam setiap proses komunikasi hasil akhir yang diharapkan adalah menciptakan dan membangun persepsi yang sama atas isi pesan yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan. Walaupun demikian bukan berarti selamanya harus setuju dengan isi pesan tersebut. Tetapi tanpa adanya persepsi yang sama pun diharapkan ada perubahan dalam hal-hal tertentu. Menurut Riant Nugroho tujuan utama komunikasi adalah untuk menciptakan pemahaman bersama di antara pihak-pihak yang terlibat, baik secara individu maupun kelompok. Tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, komunikasi juga berperan dalam membentuk dan mengubah persepsi seseorang, bahkan dapat memengaruhi perilaku mereka sesuai dengan pesan yang diterima. Artinya, komunikasi memiliki kekuatan tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pola pikir dan tindakan.⁶

⁵ Onong uchjana effendi, *ilmu komunikasi: teori dan praktek* (bandung : remaja rosdakarya, 2003), hal.57

⁶ Riant nugroho, *public policy: dinamika kebijakan, analisis kebijakan, manajemen kebijakan*. (Jakarta: elex media komputindo, 2004) hal. 72

2.1.4. Unsur unsur komunikasi

Setiap proses komunikasi terdiri atas sejumlah unsur dasar yang saling berinteraksi untuk memungkinkan terjadinya penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif. Unsur-unsur komunikasi adalah komponen-komponen dasar yang membentuk proses komunikasi. . Hafied Cangara dalam bukunya menjelaskan tentang unsur-unsur komunikasi yaitu: .

1. Sumber: Setiap proses komunikasi pasti melibatkan pihak yang bertindak sebagai pengirim informasi, atau yang dikenal sebagai sumber. Dalam konteks komunikasi antarindividu, sumber bisa berupa individu tunggal atau bisa juga berupa kelompok seperti partai, organisasi, atau lembaga. Pihak yang berperan sebagai pengirim pesan sering disebut dengan istilah komunikator, encoder, atau sender.
2. Pesan: Pesan merujuk pada isi yang disampaikan dalam komunikasi, yang bisa berupa pengetahuan, informasi, hiburan, nasihat, atau propaganda. Pesan ini bisa disampaikan secara langsung dalam percakapan tatap muka maupun melalui berbagai media komunikasi, dan sering disebut sebagai message, content, atau informasi.
3. Media: Media adalah sarana yang digunakan untuk mengalihkan pesan dari sumber ke penerima. Saluran komunikasi ini bisa beragam, seperti dalam komunikasi pribadi di mana pancarinda (seperti sinyal radio) dapat menjadi media. Selain itu, media lainnya seperti telepon, surat kabar, dan platform media massa juga merupakan contoh media komunikasi.
4. Penerima: Penerima adalah individu atau kelompok yang menjadi target dari pesan yang disampaikan oleh sumber. Penerima bisa berupa satu orang, kelompok, organisasi, bahkan negara. Mereka sering disebut sebagai khalayak, sasaran, komunikan, atau audience. Jika pesan gagal diterima oleh penerima, bisa muncul masalah yang membutuhkan perubahan baik pada sumber, pesan, atau media yang digunakan.

5. Pengaruh: Pengaruh atau efek mengacu pada perubahan yang terjadi pada penerima, baik dalam hal pemikiran, perasaan, maupun tindakan mereka setelah menerima pesan. Efek ini biasanya tercermin dalam perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku individu sebagai akibat dari pesan yang diterima.
6. Tanggapan Balik: Umpan balik atau feedback merupakan respon yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang diterima. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa umpan balik ini merupakan bentuk dari pengaruh yang timbul dari penerima, meskipun dalam beberapa kasus, umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain, seperti media atau pesan, meskipun pesan tersebut belum sepenuhnya diterima oleh penerima.⁷

Oleh karena itu, komunikasi tidak sekadar proses menyampaikan pesan, melainkan melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilannya. pemahaman yang baik terhadap unsur-unsur ini sangat diperlukan agar proses komunikasi dapat berjalan secara efektif, mencapai tujuan, dan membangun hubungan yang saling memahami antara pihak-pihak yang terlibat.

2.1.5. Konseptualisasi komunikasi

Konseptualisasi komunikasi merupakan cara kita memahami dan memaknai apa itu komunikasi, bagaimana prosesnya, serta unsur-unsur apa saja yang terlibat di dalamnya. Konseptualisasi ini membantu kita untuk memahami komunikasi tidak hanya sebagai aktivitas sehari-hari, tetapi juga sebagai proses yang memiliki struktur, tujuan, dan dampak tertentu. John R. Wenburg, William W. Wilmot, Kenneth K. Sereno, dan Edward M. Bodaken menjelaskan tiga

⁷ Reni agusti na, *komunikasi kesehatan* (Jakarta : PT. Prenadamedia, 2019) hal.18-19

kerangka pemahaman mengenai komunikasi yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi.⁸

1. Komunikasi sebagai Proses Satu Arah

Konsep komunikasi sebagai tindakan satu arah menggambarkan suatu proses yang berjalan secara linier, dimulai dengan pengirim informasi dan berakhir pada penerima atau sasaran yang dituju. Model ini menjelaskan penyampaian informasi yang dilakukan secara satu arah, baik langsung melalui interaksi tatap muka maupun menggunakan media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau selebaran.

2. Komunikasi sebagai Bentuk Interaksi

Dalam konsep ini, komunikasi dipandang sebagai suatu proses yang saling memengaruhi antara pihak-pihak yang terlibat. Proses ini berjalan layaknya hubungan sebab-akibat, di mana pesan yang disampaikan oleh pengirim mendapat respons dari penerima, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Penerima kemudian memberikan umpan balik, yang direspons kembali oleh pengirim, dan begitu seterusnya. Dalam model ini, kedua pihak memiliki peran yang setara, bahkan kadang posisi mereka bisa saling bertukar.

3. Komunikasi sebagai Proses Transaksional

Menurut konsep ini, komunikasi dianggap sebagai proses yang sangat pribadi karena makna yang dipahami berasal dari persepsi individu. Dalam komunikasi yang bersifat transaksional, penyampaian dan pemahaman pesan berlangsung secara simultan, dengan kedua pihak bertukar pesan dan memberikan reaksi secara bersamaan. Komunikasi seperti ini lebih

⁸ Nofrian, *komunikasi pendidikan* (Jakarta: kencana, 2016) hal. 8-12

sering terjadi dalam interaksi tatap muka, di mana respons verbal dan nonverbal dapat dipahami langsung oleh kedua belah pihak yang terlibat.

2.1.6. Hambatan komunikasi

Proses komunikasi yang berlangsung tidak terlepas dari adanya hambatan di dalamnya, mulai dari hambatan yang kecil hingga hambatan yang lebih besar, dan mulai dari hambatan internal dalam diri peserta komunikasi hingga hambatan eksternal di luar diri peserta komunikasi. Pada bagian ini dijelaskan tujuh bentuk hambatan dalam komunikasi, yakni :

1. **Hambatan Biologis** : Hambatan ini muncul ketika terjadi gangguan pada fungsi salah satu atau lebih dari pancaindra manusia, seperti penglihatan dan pendengaran, yang berperan penting dalam komunikasi. Pancaindra merupakan sarana utama dalam menyampaikan maupun menerima pesan dalam komunikasi antarpribadi. Jika salah satu bagian tubuh tidak berfungsi optimal—misalnya karena sakit—maka seseorang bisa kehilangan fokus dan tidak dapat menjalani komunikasi dengan baik. Hal ini berdampak pada keakuratan dan efektivitas proses komunikasi itu sendiri.
2. **Hambatan Psikis** : Hambatan psikis berkaitan dengan kondisi emosional atau kejiwaan seseorang. Setiap individu membawa latar belakang, karakter, dan pengalaman yang berbeda dalam komunikasi. Konflik batin, prasangka, rasa benci, atau dendam dapat mengganggu proses pertukaran pesan. Jika salah satu atau kedua pihak yang terlibat menyimpan emosi negatif, maka komunikasi yang terjalin akan sulit berlangsung secara terbuka dan efektif.
3. **Hambatan Semantik** : Jenis hambatan ini bersumber dari kesalahpahaman terhadap makna kata atau istilah yang digunakan dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Gangguan semantik terjadi

ketika makna yang dimaksud oleh pengirim pesan (komunikator) berbeda dengan makna yang diterima oleh penerima pesan (komunikan). Hal ini bisa disebabkan oleh perbedaan penafsiran terhadap makna denotatif (makna harfiah) dan konotatif (makna kiasan). Ketidaksesuaian makna tersebut dapat menimbulkan kebingungan dan kegagalan dalam mencapai kesepahaman.

4. **Hambatan Teknis** : Hambatan teknis atau mekanis bersifat eksternal dan biasanya berasal dari lingkungan atau peralatan komunikasi. Contohnya termasuk suara hujan yang deras, gangguan sinyal, atau kerusakan alat komunikasi seperti mikrofon atau penguat suara. Gangguan ini dapat menghalangi komunikasi dalam menerima pesan secara utuh, sehingga proses komunikasi terganggu.
5. **Hambatan Status** : Status sosial maupun formal seseorang—seperti jabatan, gelar, atau latar belakang keturunan—sering memengaruhi komunikasi. Individu dengan status sosial tinggi biasanya memiliki rasa percaya diri lebih besar dalam berkomunikasi, sementara yang berstatus lebih rendah cenderung merasa minder. Ketimpangan ini bisa menciptakan jarak psikologis, yang pada akhirnya menghambat proses komunikasi yang setara dan efektif.
6. **Hambatan Kerangka Pikir** : Setiap orang memiliki pola pikir atau cara pandang tersendiri yang terbentuk dari latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, pengaruh lingkungan, dan referensi yang mereka konsumsi. Perbedaan kerangka pikir ini bisa menjadi hambatan ketika dua individu memandang suatu hal dari perspektif yang sangat berbeda. Tanpa pemahaman bersama, komunikasi bisa berjalan tidak searah.
7. **Hambatan Budaya** : Budaya memengaruhi cara seseorang berpikir, berbicara, dan berperilaku. Setiap individu membawa nilai, norma, dan kebiasaan dari budaya asalnya ke dalam interaksi sosial. Ketika dua orang dengan latar belakang budaya yang sama berkomunikasi, mereka

cenderung lebih mudah memahami satu sama lain. Sebaliknya, perbedaan budaya bisa menimbulkan salah pengertian dan kesulitan dalam menyampaikan maksud secara tepat, sehingga menghambat komunikasi yang efektif.⁹

2.2. KOMUNIKASI INTERPERSONAL

2.2.1. Pengertian komunikasi interpersonal

komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi atau proses pertukaran informasi, ide, pendapat dan perasaan yang terjadi antara dua orang atau lebih dan biasanya tidak diatur secara formal. Menurut deddy mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar manusia secara tatap muka yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain dengan langsung, baik secara verbal maupun non verbal.¹⁰ Dalam hal tersebut, setiap individu yang terlibat memiliki kesempatan langsung melihat dan memahami reaksi dari lawan bicaranya. Reaksi tersebut dapat disampaikan melalui pesan verbal maupun nonverbal.

Menurut Joseph A. Devito dalam kutipannya menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses di mana terjadi pertukaran pesan antara dua individu atau lebih dalam kelompok kecil, yang membawa dampak tertentu serta mendapatkan tanggapan secara langsung.¹¹ Dengan demikian, komunikasi interpersonal merupakan pondasi penting dalam menjalin hubungan yang sehat, membangun kepercayaan, dan menciptakan kedekatan emosional antarindividu.

⁹ Kadri, komunikasi manusia, (Yogyakarta: Alamtara Institute, 2022), hal. 168-177

¹⁰ Deddy Mulyana, pengantar ilmu komunikasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

¹¹ Onong Uchjana, *ilmu, teori dan filsafat komunikasi* (Bandung, PT. Citra Aditya Bhakti, 2003), hal

Agus M. Hardjana berpendapat Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima dapat menanggapi secara langsung pula. Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membangun hubungan yang hangat dan bermakna. Melalui interaksi yang intens dan bersifat pribadi, individu dapat saling memahami, menunjukkan empati, serta menciptakan ikatan emosional yang kuat.

2.2.2. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito dalam nukunya Komunikasi antarmanusia, Komunikasi memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Mengetahui Diri dan Orang Lain (Discovering Self and Others)
Komunikasi interpersonal membantu individu memahami diri sendiri, mengenali identitas, serta memahami orang lain melalui interaksi langsung.
2. Membangun dan Memelihara Hubungan (Relating)
Digunakan untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan sosial atau emosional dengan orang lain (keluarga, teman, rekan kerja, dll).
3. Mempengaruhi Orang Lain (Influencing)
Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk memengaruhi sikap, pemikiran, dan perilaku orang lain secara halus (persuasif).
4. Mendapatkan Informasi (Learning)
Melalui komunikasi, seseorang bisa memperoleh informasi, pengetahuan, serta memahami perspektif orang lain.
5. Menciptakan Identitas Sosial (Constructing Social Identity)

Interaksi interpersonal memperkuat peran sosial dan identitas individu dalam masyarakat atau kelompok.¹²

Setelah memahami berbagai tujuan komunikasi interpersonal, maka penting pula untuk melihat bagaimana komunikasi tersebut berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang telah disebutkan sebelumnya diwujudkan melalui fungsi-fungsi nyata dalam proses komunikasi interpersonal. Deddy Mulyana, seorang pakar komunikasi di Indonesia, menyebutkan beberapa fungsi penting dari komunikasi interpersonal dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi Sosial

Komunikasi interpersonal membantu seseorang memenuhi kebutuhan sosial seperti bersosialisasi, diterima dalam kelompok, dan membangun relasi yang akrab.

2. Fungsi Ekspresif

Digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi secara verbal maupun nonverbal kepada orang lain.

3. Fungsi Instrumental

Komunikasi dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya memengaruhi, membujuk, atau meminta bantuan.

4. Fungsi Pemeliharaan Hubungan

Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat menjaga hubungan yang telah terjalin agar tetap harmonis dan saling memahami.¹³

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap fungsi-fungsi ini menjadi kunci dalam menciptakan hubungan antarpribadi yang efektif dan bermakna dalam berbagai konteks kehidupan.

¹² Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Kharisma Publishing Group, 2011). h.13

¹³ Deddy Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 73

2.2.2. Karakteristik komunikasi interpersonal

Dalam konteks hubungan interpersonal, terdapat beberapa karakteristik utama komunikasi interpersonal yang penting untuk dipahami. Judy C. Pearson mengidentifikasi beberapa karakteristik utama yang membantu kita memahami bagaimana komunikasi interpersonal bekerja dalam kehidupan manusia. Dengan memahami karakteristik ini, kita dapat memperbaiki cara berkomunikasi agar lebih efektif dan bermakna. Judy C. Pearson menguraikan enam ciri utama dalam komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Berawal dari diri sendiri (self) : Segala bentuk pemaknaan terhadap pesan maupun penilaian terhadap orang lain selalu dimulai dari individu itu sendiri.
2. Bersifat transaksional : Komunikasi interpersonal berlangsung secara dinamis, di mana pesan-pesan terus dipertukarkan secara timbal balik dalam interaksi yang berkesinambungan.
3. Mencakup isi pesan dan relasi antarindividu : Keberhasilan komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh seberapa baik isi pesan yang disampaikan, tetapi juga bergantung pada sejauh mana kualitas hubungan antarindividu yang terlibat.
4. Memerlukan kedekatan fisik : Agar komunikasi interpersonal berjalan efektif, sering kali diperlukan adanya pertemuan langsung atau tatap muka antara pihak-pihak yang berinteraksi.
5. Mengandalkan saling ketergantungan (interdependensi) : Dalam komunikasi interpersonal, kedua pihak yang terlibat saling memengaruhi dan bergantung satu sama lain, yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat timbal balik.
6. Bersifat tidak dapat diulang atau dibatalkan : Setiap pesan yang sudah diungkapkan dalam komunikasi interpersonal tidak bisa sepenuhnya ditarik atau dibatalkan. Sekali pesan itu diterima oleh lawan bicara, ia

akan meninggalkan kesan atau dampak yang terus memengaruhi hubungan selanjutnya, baik dalam bentuk pemahaman, perasaan, maupun respons.¹⁴

2.2.3. Efektivitas komunikasi interpersonal

Untuk mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan, efektivitas komunikasi interpersonal perlu diperhatikan. Joseph A. DeVito memberikan kerangka yang sangat relevan untuk memahami bagaimana komunikasi bisa berjalan secara efektif. Menurut devito efektivitas komunikasi meliputi keterbukaan, perilaku positif, empati, perilaku suportif dan kesamaan.

1. Keterbukaan (Openness): Manusia secara alami ingin dekat dan berkomunikasi dengan orang lain. Kedekatan ini memudahkan seseorang menyampaikan pendapat secara bebas, tanpa harus membuka seluruh kehidupan pribadinya. Keterbukaan juga mencakup kesediaan untuk memberi tanggapan jujur terhadap pesan yang diterima, sehingga komunikasi lebih lancar dan efektif.
2. Empati (Empathy) : Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan posisi orang lain tanpa cepat menghakimi. Dengan empati, komunikasi menjadi lebih pengertian dan tidak mudah menilai benar-salah perilaku orang lain.
3. Perilaku suportif (Supportiveness) : Komunikasi efektif terjadi jika ada suasana mendukung, bukan defensif. Sikap deskriptif (meminta informasi tanpa menilai), spontan (terus terang), dan profesional (mau mendengar serta mengakui kesalahan) menciptakan iklim suportif yang mendorong keterbukaan dan empati.

¹⁴ Suranto AW, *komunikasi interpersonal* (Yogyakarta: graha ilmu, 2010), hal. 16

4. Perilaku positif (Positiveness) : dalam komunikasi interpersonal terdapat Tiga unsur penting yaitu sikap positif terhadap diri sendiri, komunikasi positif kepada lawan bicara, dan sikap positif secara umum. Ini semua penting untuk membangun hubungan yang baik dan kerja sama yang efektif.
5. Kesamaan (Equality) : Kesamaan nilai, pengalaman, dan pola percakapan mempermudah komunikasi. Meski ada perbedaan, komunikasi tetap efektif jika kedua pihak saling menghargai dan melihat perbedaan sebagai peluang memahami, bukan sebagai ancaman.¹⁵

2.2.4. Pentingnya Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam membentuk kebahagiaan hidup seseorang, seperti yang ditunjukkan oleh Johnson yang mengidentifikasi sejumlah peran yang dimainkan oleh komunikasi interpersonal.

1) Komunikasi interpersonal berperan dalam pembentukan aspek intelektual dan sosial individu. Seiring dengan perkembangan dari masa bayi hingga dewasa, ketergantungan dan komunikasi pertama terpusat pada ibu, kemudian meluas seiring bertambahnya usia. Kualitas komunikasi dengan orang lain memainkan peran kunci dalam pembentukan perkembangan intelektual dan sosial seseorang.

2) Cara seorang anak berbicara dan berinteraksi dengan orang lain membentuk hubungan tersebut. Anak akan memperhatikan dan menuliskan bagaimana tanggapan orang lain ketika ia berbicara, baik

¹⁵ Siti rahmi, *komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling* (Aceh: syiah kuala press, 2021), hal. 10

disadari atau tidak. Cara orang memperlakukan anak memengaruhi perasaan anak terhadap dirinya sendiri. Orang dapat mempelajari dan memahami jati diri mereka serta mencari tahu siapa diri mereka dengan berbicara kepada orang lain.

3) Anak-anak perlu membandingkan pandangan mereka sendiri tentang realitas dengan pandangan orang lain untuk memahami dunia sosial di sekitar mereka dan melihat seberapa benar pemikiran dan gagasan mereka. Anda hanya dapat membuat perbandingan sosial seperti ini dengan berbicara dengan orang lain.

4) Cara kebanyakan orang berbicara atau berinteraksi dengan orang lain dapat berdampak pada kesehatan mentalnya. Hubungan dengan orang lain dipenuhi dengan masalah, hal ini dapat menyebabkan kecemasan, kesedihan, penderitaan, hingga pada akhirnya frustrasi. Jika individu tersebut mulai menarik diri dan menghindari dari interaksi sosial, rasa kesepian dapat menimbulkan penderitaan, yang tidak hanya merugikan secara emosional atau mental, tetapi juga berdampak pada kesehatan fisiknya.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi interpersonal bukan sekadar proses pertukaran pesan, melainkan memiliki peran fundamental dalam pembentukan kepribadian, kebahagiaan, serta kesejahteraan mental dan sosial seseorang. Sejak masa kanak-kanak, individu mulai membangun relasi melalui komunikasi yang secara bertahap membentuk persepsi diri, pemahaman terhadap dunia sosial, hingga pengelolaan emosi. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal, terutama dalam masa tumbuh kembang anak, menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang sehat secara emosional, sosial, dan intelektual. Komunikasi yang hangat, responsif, dan penuh perhatian tidak hanya mendukung

¹⁶ Elva Ronaning, *Komunikasi Interpersonal* (Malang IRDH, 2019) Hal. 6

tumbuhnya rasa percaya diri dan harga diri, tetapi juga menjadi penopang utama dalam menciptakan rasa bahagia dan kebermaknaan dalam hidup seseorang.

2.3. Komunikasi persuasive

2.3.1. Definisi komunikasi persuasive

Komunikasi persuasive merupakan komunikasi yang bertujuan untuk membujuk atau memengaruhi keyakinan, sikap, serta perilaku seseorang, agar mereka bertindak sesuai dengan keinginan komunikator. H. A. W. Widjaja mengungkapkan pengertian komunikasi persuasif adalah: "Komunikasi persuasif berasal dari istilah persuasion (Inggris). Sedangkan istilah persuasion itu sendiri diturunkan dari bahasa Latin "persuasio", kata kerjanya adalah to persuade, yang dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya."¹⁷ Dengan demikian, komunikasi persuasif merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain melalui pendekatan yang halus dan tidak memaksa. Pendekatan ini lebih mengandalkan kekuatan argumen, daya tarik emosional, dan kredibilitas komunikator untuk mengubah sikap atau keputusan komunikan secara sukarela.

Suranto A.W berpendapat bahwa "Dalam kegiatan persuasif tersebut, seseorang atau sekelompok orang yang dibujuk diharapkan sikapnya berubah secara suka rela dengan senang hati sesuai dengan pesan-pesan yang diterimanya".¹⁸ Dengan demikian, keberhasilan persuasive sangat bergantung pada kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan secara meyakinkan sehingga komunikan dengan sukarela mengubah sikap.

2.3.2. Sifat dan strategi persuasive

Untuk memahami bagaimana komunikasi persuasif bekerja secara efektif, penting untuk menelaah sifat-sifat yang melekat di dalamnya. Sifat-sifat inilah

¹⁷ Widjaja. H.A.W, *komunikasi dan hubungan masyarakat* (Jakarta: bumi aksara, 2002), hal. 66

¹⁸ Suranto A.W, *komunikasi perkantoran: prinsip komunikasi untuk meningkatkan kinerja perkantoran*, (Yogyakarta: media wacana, 2005), hal. 116

yang menjadi dasar mengapa komunikasi persuasif mampu memengaruhi orang lain dengan cara yang halus namun berdampak kuat. Komunikasi yang bersifat persuasif memiliki tiga karakteristik utama, yaitu:

- a. Persuasi bertujuan untuk mendorong perubahan pada sikap, perilaku, dan kepercayaan komunikan, serta menanamkan pandangan atau opini baru yang sesuai dengan harapan komunikator.
- b. Seorang persuader, yaitu individu yang melakukan upaya persuasi, menciptakan suasana komunikasi yang nyaman dan menyenangkan, disesuaikan dengan kondisi dan keinginan komunikan.
- c. Keberhasilan proses persuasi sangat dipengaruhi oleh penggunaan unsur kebahasaan serta cara penyampaian pesan. Seorang persuader perlu menyusun dan menyampaikan tuturan yang memiliki kekuatan persuasif agar dapat memberikan dampak yang efektif bagi penerima pesan.¹⁹

Agar komunikasi persuasif dapat mencapai tujuannya secara efektif, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik dasar yang menyertainya. Ciri-ciri inilah yang menjadi fondasi dalam merancang strategi komunikasi persuasive ada tiga strategi dalam persuasif yaitu:

- a. Memanfaatkan silogisme logis dengan premis dasar yang dianggap sebagai kebenaran absolut. Melalui pendekatan ini, komunikator berupaya menuntun audiens pada keyakinan bahwa pernyataan yang disampaikan memiliki sifat mutlak dan tidak terbantahkan.
- b. Menggunakan pendekatan persuasi presentasional, yaitu dengan memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan secara efektif untuk membangun penekanan atau ajakan tertentu.

¹⁹ Nimmo, komunikasi politik (Bandung: PT. rosda karya, 2005), hal. 57

- c. Menyusun perbandingan atau analogi antara kejadian di masa lalu dengan peristiwa baru yang sedang terjadi, sehingga membantu audiens memahami pesan melalui keterkaitan situasi yang sudah dikenal sebelumnya.²⁰

2.3.3. Prinsip-prinsip persuasive

Untuk mencapai efektivitas dalam proses komunikasi persuasive, terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dan diterapkan, Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, proses persuasi tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga tetap menjaga etika dan menghargai kebebasan berpikir komunikan. Menurut Littlejohn dan Jabusch, sebagaimana dikutip oleh Joseph A. Devito, terdapat beberapa prinsip dasar dalam komunikasi persuasif yang penting untuk dipahami, antara lain :

1. Prinsip Pemaparan Selektif (Selective Exposure Principle)

Pendengar cenderung mengikuti pola pemaparan selektif yang terdiri dari dua kecenderungan utama. Pertama, mereka secara aktif mencari informasi yang mendukung pandangan, keyakinan, nilai, keputusan, dan perilaku yang telah mereka miliki. Kedua, mereka juga cenderung menghindari informasi yang bertentangan dengan sikap, keyakinan, nilai, dan perilaku yang ada dalam diri mereka saat ini.

2. Prinsip Partisipasi Khalayak

Keberhasilan persuasi meningkat ketika audiens terlibat secara aktif dalam proses penyampaian pesan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif bersifat transaksional, yang berarti adanya keterlibatan timbal balik antara komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi.

3. Prinsip Inokulasi

²⁰ Johnstone, discourse analisis (massachussets: blacwell publisher, 2002), hal. 2

Seperti halnya sistem imun yang dibangun dengan cara menyuntikkan sedikit kuman untuk memperkuat daya tahan tubuh, komunikasi persuasif juga dapat menguatkan keyakinan audiens dengan cara menyajikan argumen tandingan disertai penjelasan kelemahannya. Strategi ini memungkinkan audiens mengembangkan ketahanan terhadap serangan terhadap nilai dan kepercayaan mereka.

4. Prinsip Besaran Perubahan

Semakin besar dan signifikan perubahan yang ingin dicapai terhadap audiens, maka semakin sulit pula proses persuasinya. Umumnya, manusia mengalami perubahan secara bertahap. Oleh karena itu, strategi persuasif yang paling efektif adalah yang menargetkan perubahan kecil dan dilakukan secara berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu.²¹

2.4. Pola komunikasi

2.4.1. Pengertian pola komunikasi

Pola dapat diartikan sebagai susunan atau struktur yang bersifat tetap, sedangkan komunikasi merupakan suatu proses untuk menciptakan makna dari gagasan atau ide yang disampaikan. Selain itu, komunikasi juga bisa dipahami sebagai aktivitas mengirim dan menerima pesan atau informasi antara dua orang atau lebih, yang dilakukan dengan cara yang sesuai sehingga makna pesan dapat dimengerti dengan baik. Berdasarkan hal ini, pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai bentuk hubungan antara dua pihak atau lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan secara efektif agar maksud pesan dapat dipahami oleh semua pihak yang terlibat.²²

²¹ Devito, *komunikasi antarmanusia*, (Tangerang: karisma publishing group, 2010), hal. 447

²² Ngalmun, *komunikasi antarpribadi* (Yogyakarta: parama ilmu, 2020), hal. 44

Menurut onong uchjana effendi, Pola komunikasi merupakan bentuk umum dari aliran pesan dalam suatu komunikasi, yang menunjukkan siapa berbicara kepada siapa, siapa mendengarkan siapa, dan siapa memengaruhi siapa.²³ Pola komunikasi dapat dipahami sebagai bentuk atau alur yang memperlihatkan bagaimana proses komunikasi berlangsung, siapa saja yang terlibat, serta bagaimana pesan bergerak dari komunikator (pengirim pesan) ke komunikan (penerima pesan). Pola ini bukan hanya sekedar menunjukkan arah aliran pesan, tetapi juga menggambarkan struktur hubungan antara individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi. Dengan memahami pola komunikasi, kita dapat mengetahui peran masing-masing pihak, jalur penyampaian pesan, serta interaksi yang terjadi antar pelaku komunikasi, baik dalam komunikasi satu arah, dua arah, maupun komunikasi timbal balik yang lebih kompleks.

2.4.2. Pola - pola komunikasi interpersonal

Pola komunikasi interpersonal merujuk pada cara atau alur pertukaran pesan yang terjadi antara komunikator dan komunikan dalam hubungan dua arah yang bersifat langsung atau timbal balik. Menurut Joseph DeVito, komunikasi interpersonal memiliki empat pola utama yang mencerminkan cara individu berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain yaitu:

1. **Pola komunikasi primer** : Pola komunikasi primer merupakan bentuk komunikasi yang terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan tanpa bantuan media atau alat perantara. Komunikasi ini mengandalkan indera manusia sebagai sarana utama dalam penyampaian dan penerimaan pesan, seperti melalui ucapan, ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara atau kontak mata. Karena berlangsung secara tatap muka, pola komunikasi primer memungkinkan terjadinya interaksi yang bersifat spontan atau dua arah, dan dapat diterima secara langsung. Oleh

²³ Onong uchjana effendi, *dinamika komunikasi* (bandung: remaja rosdakarya, 2006), hal. 62

karena itu, komunikasi primer sangat penting dalam membangun kedekatan emosional dan pemahaman yang mendalam dalam hubungan interpersonal.

2. **Pola komunikasi sekunder** : Pola komunikasi sekunder merupakan bentuk komunikasi di mana penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dilakukan dengan memanfaatkan alat bantu atau media teknologi sebagai perantara kedua. Sebelum pesan disampaikan melalui media ini, pesan terlebih dahulu dikemas dalam bentuk lambang atau simbol, baik verbal maupun nonverbal, sebagai media pertama. Media kedua ini digunakan terutama karena sasaran komunikasinya berada pada jarak yang jauh atau jumlah audiensnya sangat besar, sehingga komunikasi langsung menjadi tidak memungkinkan atau kurang efektif.
3. **Pola komunikasi linear** : Pola komunikasi linear menggambarkan proses penyampaian pesan secara satu arah, dari pengirim pesan (komunikator) ke penerima pesan (komunikan), tanpa adanya respons langsung dari pihak penerima. Disebut “linear” karena prosesnya berlangsung seperti garis lurus dari satu titik ke titik lainnya, yakni dari sumber pesan ke penerima akhir. Dalam bentuknya yang sederhana, pola ini sering terjadi dalam komunikasi tatap muka, namun juga dapat berlangsung melalui media seperti radio, televisi, atau platform komunikasi digital yang tidak memungkinkan umpan balik langsung.²⁴
4. **Pola komunikasi sirkuler** : Pola komunikasi sirkular menggambarkan proses pertukaran pesan yang berlangsung dua arah dan bersifat timbal balik. Kata “sirkular” secara harfiah berarti melingkar atau berputar, yang dalam konteks komunikasi menunjukkan bahwa pesan tidak hanya mengalir dari komunikator ke komunikan, tetapi juga kembali lagi dalam bentuk umpan balik. Dengan kata lain, setelah komunikan menerima

²⁴ Dasrun hidayat, *komunikasi antarpribadi dan medianya*, (Yogyakarta: graha ilmu, 2012), hal. 43

pesan, ia memberikan respons yang menjadi dasar bagi komunikator untuk menilai keberhasilan pesan tersebut. Adanya umpan balik ini menjadi ciri khas utama dari pola komunikasi sirkular dan sangat menentukan keberhasilan proses komunikasi. Umpan balik memungkinkan komunikasi berlangsung secara terus-menerus dan tidak terhenti hanya pada satu kali pengiriman pesan. Melalui pola ini, baik komunikator maupun komunikan berperan aktif, saling bertukar informasi, serta beradaptasi sesuai reaksi masing-masing. Pola ini umum digunakan dalam percakapan langsung, diskusi, ataupun komunikasi antarpribadi yang membutuhkan interaksi dua arah. Keunggulan dari pola sirkular adalah kemampuannya menciptakan pemahaman bersama karena kedua pihak saling menanggapi, memperjelas, dan membangun makna secara bersama.

2.4.3. Pola – pola komunikasi anak

Menurut Syaiful Bahri, pola komunikasi yang umum terjadi antara orang tua dan anak dalam kehidupan keluarga dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu model stimulus-respons, model ABX, dan model interaksional.²⁵

1. **Model Stimulus-Respons** : Model komunikasi yang paling sering dijumpai dalam lingkungan keluarga adalah model stimulus-respons (S–R). Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai sebuah proses yang sangat sederhana, di mana suatu tindakan (stimulus) dari satu pihak memicu reaksi (respons) dari pihak lainnya. Komunikasi dalam model ini mencakup penggunaan bahasa lisan maupun tulisan, isyarat nonverbal, gambar, atau tindakan tertentu untuk memancing reaksi dari orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat orang tua melambaikan tangan kepada anak, dan anak merespons dengan lambaian tangan pula. Proses ini bersifat timbal balik dan dapat menimbulkan berbagai efek yang mempengaruhi interaksi selanjutnya.

²⁵ Rahmah, “*pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak*”, jurnal alhadharah, vol. 17 no. 33 (2018), hal. 24

Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat bersikap aktif dan kreatif dalam memberikan stimulus yang dapat meningkatkan kepekaan anak terhadap komunikasi.

2. **Model ABX:** Model ABX, yang berasal dari teori komunikasi sosial Newcomb, menggambarkan hubungan antara tiga unsur: pengirim pesan (A), penerima pesan (B), dan objek atau topik pembicaraan (X). Mulyana menjelaskan bahwa hubungan dianggap seimbang (simetris) apabila A dan B memiliki sikap yang sama terhadap satu sama lain dan terhadap X. Misalnya, jika keduanya menyukai atau tidak menyukai X, hubungan itu dikatakan simetris. Namun, jika A dan B saling menyukai tetapi memiliki pandangan berbeda terhadap X, atau sebaliknya, maka hubungan tersebut tidak simetris. Dalam keluarga, model ini sering tercermin saat pasangan suami-istri mendiskusikan anak mereka terkait perilaku, pergaulan, kebutuhan sandang-pangan, atau pendidikan, tanpa melibatkan anak secara langsung dalam pembicaraan. Anak dalam hal ini hanya menjadi topik yang dibicarakan dan menerima keputusan dari hasil diskusi tersebut.
3. **Model Interaksional:** Model komunikasi interaksional menekankan adanya keterlibatan aktif dari kedua pihak dalam proses komunikasi. Masing-masing individu tidak hanya mengirimkan pesan, tetapi juga memberikan respons yang bermakna terhadap pesan yang diterima. Proses ini menciptakan komunikasi yang saling memahami, dinamis, dan dua arah. Semakin cepat dan tepat interpretasi terhadap pesan yang diterima, semakin efektif komunikasi yang terjalin. Dalam konteks keluarga, pola komunikasi ini sangat ideal karena membentuk interaksi sosial yang sehat, baik secara individu maupun kelompok, serta menciptakan relasi yang harmonis antara anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak.

2.5. Panti asuhan

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya.²⁶ jadi, Panti asuhan merupakan wadah untuk memberikan pengasuhan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, maupun anak-anak yang terlantar, dengan tujuan membina mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, taat pada norma, serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Di dalam panti asuhan, anak-anak yang kerap terpinggirkan oleh keluarga atau lingkungan sosial mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak, sehingga mereka dimanusiakan dan diberdayakan secara utuh. Selanjutnya, merujuk pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang Pengasuhan Anak, dalam Pasal 1 ayat 13, dijelaskan bahwa Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah, pemerintah daerah, atau masyarakat, yang bertugas menyelenggarakan layanan pengasuhan serta perlindungan bagi anak-anak, baik yang tinggal di dalam lembaga tersebut maupun di luar.

Panti asuhan tidak hanya berperan sebagai tempat tinggal sementara bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau yang terlantar, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dan mendalam dalam upaya pembinaan dan pemberdayaan mereka. Sebagai lembaga sosial, panti asuhan dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak asuh, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Dalam pelaksanaannya, panti asuhan menjalankan sejumlah fungsi penting yang bertujuan untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal, serta mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri dan berguna bagi masyarakat. Panti asuhan memiliki beberapa fungsi penting dalam upaya kesejahteraan anak, di antaranya:

- a. Sebagai tempat penyedia layanan sosial bagi anak-anak

²⁶ Safira triantoro, *autis pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*, (Jakarta: graha ilmu, 2015), hal. 31

Panti asuhan berperan dalam memberikan layanan pemulihan, perlindungan, pengembangan, serta pencegahan terhadap permasalahan anak. Fungsi pemulihan dan pemberdayaan ini ditujukan untuk mengembalikan peran sosial anak serta membantu mereka agar dapat berfungsi kembali secara optimal dalam masyarakat.

b. Sebagai pusat informasi dan layanan konsultasi sosial anak

Panti juga menjalankan fungsi konsultatif, yang lebih menitikberatkan pada pendekatan terhadap lingkungan sosial anak. Tujuannya adalah untuk mencegah perilaku menyimpang serta memberikan dukungan agar anak tumbuh dalam lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan mental serta emosionalnya

c. Sebagai sarana pengembangan keterampilan anak

Dalam hal ini, panti asuhan berfungsi mendukung peningkatan kualitas layanan melalui kegiatan pengembangan. Salah satu caranya adalah dengan membentuk kelompok-kelompok aktivitas yang melibatkan anak-anak dan lingkungan sekitar, guna menggali potensi serta meningkatkan kemampuan anak sesuai minat dan bakat mereka masing-masing.²⁷

2.6. Pengasuh

Pengasuh merupakan individu yang memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan perhatian, perawatan, dan bimbingan kepada anak-anak, khususnya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Tindakan mengasuh bukan hanya sekadar menjaga atau memelihara, tetapi juga mencakup kegiatan mendampingi, mengajar, serta membina anak agar mereka tumbuh secara optimal baik dari segi fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Istilah pengasuhan sendiri berasal dari kata asuh, yang mengandung makna luas

²⁷ Mustika abiding, *peran pengasuh panti asuhan membentuk karakter disiplin dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak*, jurnal an-nisa, vol.10 no. 1 (2018), hal. 357

mencakup perlindungan, perawatan, pendidikan, dan pembinaan anak secara menyeluruh.²⁸

Menurut pandangan Wagnel dan Funk, proses pengasuhan mencakup lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar anak. Mengasuh juga berarti memberikan bimbingan secara terus-menerus menuju fase kedewasaan, dengan cara memenuhi berbagai kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak. Ini termasuk memberikan pendidikan formal maupun informal, pemeliharaan yang konsisten, serta menciptakan lingkungan yang aman dan suportif, sehingga anak dapat tumbuh dalam suasana yang kondusif.²⁹

Berbicara mengenai peran, tidak dapat dipisahkan dari yang namanya status atau kedudukan sosial. Meskipun keduanya memiliki pengertian yang berbeda, keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Hubungan antara peran dan status bisa diibaratkan seperti dua sisi dari satu keping mata uang—berbeda, namun tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Status memberikan landasan bagi seseorang untuk menjalankan perannya di dalam masyarakat. Artinya, seseorang memiliki peran tertentu karena ia terlebih dahulu memiliki status tertentu dalam lingkungan sosialnya. Status merupakan posisi atau tempat seseorang dalam struktur sosial, baik yang diperoleh secara alami sejak lahir (ascribed status), dicapai melalui usaha (achieved status), maupun yang diberikan oleh masyarakat (assigned status). Sedangkan peran adalah perilaku atau tindakan yang diharapkan dari seseorang yang menempati status tersebut. Dengan kata lain, setiap individu yang menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat secara otomatis juga diharapkan untuk menjalankan peran-peran tertentu sesuai dengan status tersebut.³⁰

²⁸ Kasim hukul, “*peran pengasuh panti asuhan yayasan melati alkhairat ambon dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh*”, jurnal kuttub, vol.1, no.1 (2019), hal. 34

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., hal. 35

Misalnya, dalam konteks pengasuhan anak di panti asuhan, seorang pengasuh memiliki status sebagai pengganti orang tua yang sah, dan dari status itu timbul berbagai peran yang harus dijalankan—seperti merawat, mendidik, melindungi, serta membimbing anak asuh. Jadi, peran bukan hanya sekadar tanggung jawab, melainkan juga representasi dari ekspektasi sosial terhadap status yang disandang oleh individu dalam suatu sistem sosial. Dengan demikian, pemahaman tentang hubungan antara status dan peran menjadi penting, karena melalui keduanya kita bisa melihat bagaimana struktur sosial bekerja dan bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat secara lebih sistematis dan terarah.

2.7. Pembentukan perilaku

Menurut Joyce Marcella Laurens dalam bukunya *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, perilaku manusia dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara motivasi individu, persepsi terhadap lingkungan, dan citra mental yang dimiliki seseorang tentang dunia di sekitarnya. Laurens menekankan bahwa perilaku manusia bukanlah respons yang sederhana terhadap rangsangan, tetapi merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup motivasi pribadi, kebutuhan psikologis, dan tujuan hidup individu, sementara faktor eksternal melibatkan elemen-elemen lingkungan yang dapat mempengaruhi keputusan dan tindakan seseorang.³¹ Dalam konteks ini, perilaku tidak hanya dianggap sebagai respons terhadap stimulus luar, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang lebih dalam, di mana individu menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk memberi makna terhadap ruang yang digunakannya. Ini berarti bahwa individu tidak hanya bereaksi secara otomatis terhadap rangsangan, tetapi juga secara aktif menginterpretasikan dan mengorganisasi informasi yang diterima dari lingkungan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Proses kognitif ini juga

³¹ Joyce Marcella, *arsitektur dan perilaku manusia* (Jakarta: grasindo, 2004), hal. 23

mencakup bagaimana individu menyusun citra mentalnya tentang lingkungan dan bagaimana citra tersebut memengaruhi keputusan dan tindakan mereka.

Perilaku anak adalah segala bentuk respons atau tindakan yang ditunjukkan anak sebagai reaksi terhadap rangsangan dari lingkungan, baik bersifat internal seperti emosi dan pikiran, maupun eksternal seperti interaksi sosial dan kondisi fisik di sekitarnya.³² Perilaku anak tidak hanya terbentuk secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses belajar yang berlangsung terus-menerus sejak usia dini. Anak belajar melalui pengamatan, peniruan, serta pengalaman langsung dalam lingkungan keluarganya maupun lingkungan sosial lainnya. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pertama tempat anak mengenal nilai, norma, serta pola interaksi. Keteladanan orang tua, cara berkomunikasi, serta pola asuh yang diterapkan sangat memengaruhi bagaimana anak merespons suatu situasi.

Pembentukan perilaku anak tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pembelajaran yang berlangsung terus-menerus. Faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah serta pengaruh orang dewasa menjadi elemen-elemen kunci yang berkontribusi terhadap proses ini.

1. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan salah satu faktor paling dominan dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Dalam proses tumbuh kembang, anak tidak hanya belajar dari orang dewasa, tetapi juga dari teman-teman sebayanya melalui interaksi yang berlangsung dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal. Dalam konteks seperti pesta ulang tahun kelas, anak mendapatkan kesempatan untuk belajar berbagi makanan, hadiah, maupun perhatian. Interaksi ini menjadi sarana penting dalam mengembangkan rasa

³² Elizabeth Hullock, *perkembangan anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 21

kepedulian, kemampuan menyelesaikan konflik, serta menjalin kerja sama dalam permainan kelompok.

Lebih jauh, teman sebaya juga menjadi cermin sosial yang membantu anak mengevaluasi diri mereka sendiri. Mereka belajar bagaimana menyesuaikan perilaku agar diterima dalam kelompok, sekaligus membangun identitas sosial mereka. Anak-anak yang memiliki hubungan positif dengan teman sebaya umumnya menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dan keterampilan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang terisolasi dari kelompok sebayanya.

2. Norma Sosial dalam Kelompok

Norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang menjadi pedoman perilaku dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Anak-anak sejak dini belajar untuk mengenali dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial mereka. Dalam sebuah perayaan seperti ulang tahun kelas, misalnya, anak diperkenalkan dengan nilai-nilai seperti sopan santun, kesabaran dalam mengantre, berbicara dengan baik, bermain secara adil, hingga menunjukkan empati kepada teman yang tidak bahagia.

Pengalaman ini secara tidak langsung membentuk struktur moral anak, dimana mereka belajar membedakan perilaku yang diterima dan yang tidak. Dengan terbiasa berada dalam kelompok yang menjunjung norma sosial yang positif, anak juga akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Norma ini menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak, yang nantinya akan terbawa dalam interaksi mereka di masyarakat yang lebih luas.

3. Peran Orang Dewasa

Orang dewasa, dalam hal ini orang tua, guru, atau pengasuh, memiliki peran strategis dalam membimbing dan membentuk perilaku anak. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai panutan yang ditiru oleh anak. Dalam konteks acara sosial seperti ulang tahun kelas, kehadiran orang dewasa sangat penting untuk mengarahkan interaksi anak agar tetap dalam koridor nilai-nilai yang baik. Orang dewasa dapat memberi contoh langsung mengenai cara menyapa, menyampaikan terima kasih, meminta maaf, serta mengekspresikan empati.

Lebih dari itu, lingkungan sosial yang diciptakan oleh orang dewasa juga menentukan kualitas pembelajaran sosial anak. Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan yang terbuka, suportif, dan penuh kasih sayang, maka mereka akan lebih mudah mengembangkan perilaku positif seperti menghargai orang lain, bekerja sama, serta memiliki kendali diri yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan sosial cenderung otoriter atau tidak peduli, maka perkembangan perilaku anak dapat terhambat atau menyimpang.³³

2.8. Teori penetrasi sosial

Teori penelitian merupakan salah satu bagian dalam proses suatu penelitian yang bermanfaat untuk seorang peneliti memberikan penjelasan terhadap masalah yang akan diteliti. Dengan adanya teori tersebut nantinya akan membantu serta mendukung peneliti dalam menganalisis serta dapat mengatasi masalah yang sedang diteliti oleh peneliti tersebut. Menurut Irwin altman dan dalmas taylor teori ini berisi cara berfikir kaitan antara komunikasi interpersonal dan relasi atau hubungan interpersonal antara para peserta komunikasi. Konsep

³³ Widannul karimah, *analisis factor-faktor yang mempengaruhi perunahan perilaku social anakyang aktif dalam situasi tertentu*, jurnal pendidikan, vol. 3 no. 2 (2024), hal. 96

utama dari teori ini adalah personal, depth, dan breadth.³⁴ Personal atau pengungkapan diri adalah proses dimana individu membagikan informasi pribadi kepada orang lain. Keluasan (breadth) berhubungan dengan jumlah atau banyaknya topik komunikasi. Antara hubungan yang tidak intim menjadi intim, jumlah topik percakapan jelas berbeda, jika hubungan telah dekat perbincangan bisa menyebar luas ke berbagai macam hal. Sementara kedalaman (depth) berkaitan dengan derajat atau tingkat persoalan materi pesan komunikasi. Semakin dekat hubungan antarpribadi, semakin terbuka komunikasinya dengan pesan yang mendalam atau yang sangat personal.

Teori penetrasi sosial dipopulerkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Teori ini membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Mereka berpendapat bahwa sebuah hubungan interpersonal akan berakhir sebagai teman terbaik hanya jika pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut memproses dalam sebuah tahapan dan bentuk yang teratur dari permukaan ke tingkatan pertukaran yang intim dari hasil langsung dan perkiraan. Teori penetrasi social menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Devito juga menyebutkan bahwa teori penetrasi social menjelaskan bahwa dengan berkembangnya hubungan, maka keleluasaan dan kedalaman meningkat.

Proses perkembangan hubungan dapat dilihat secara jelas melalui teori penetrasi social. Berikut proses teori penetrasi social menurut west dan tunner yaitu :

³⁴ Farid rusman, *teori-teori komunikasi* , (malang: universitas muhammadiyah malang, 2024), hal.

1. Hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat di prediksi.
3. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.³⁵

Didalam teori penetrasi social terdapat juga tahapan-tahapan menurut irwan altman dan dalman taylor yang akan dilalui untuk mengembangkan hubungan, yaitu:

- 1) Orientasi (Membuka Sedikit Demi Sedikit) : Merupakan tahapan awal dalam interaksi dan terjadi pada tingkat publik. Di sini hanya sedikit dari kita yang terbuka untuk orang lain.
- 2) Pertukaran Penjajakan Afektif (Munculnya Diri) : Dalam tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri. Terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul.
- 3) Pertukaran Afektif (Komitmen dan Kenyamanan) : Ditandai dengan persahabatan dekat dan pasangan yang intim. Dalam tahap ini termasuk interaksi yang lebih "tanpa beban dan santai".
- 4) pertukaran Stabil (Kejujuran Total dan keintiman) : Tahap terakhir ini merupakan tahapan terjadinya hubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan, dan perilaku secara terbuka. Situasi ini mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi.³⁶

Di dalam teori ini juga terdapat sebuah analogi yang menggambarkan bagaimana teori dapat diaplikasikan. Analogi bawang merupakan analogi yang dapat menjelaskan bagaimana proses penetrasi sosial dalam sebuah hubungan itu

³⁵ Evi novianti, teori komunikasi umum dan aplikasinya (Yogyakarta: penerbit ANDI, 2019), hal. 23

³⁶ Ibid, hal. 24

bisa terjadi. Pada analogi bawang ini terdapat pembagian-pembagian tingkat penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan yang ada di bawang tersebut. Menurut Altman dan Taylor, ada 6 lapisan atau irisan dalam komunikasi yang dianalogikan sebagai irisan dalam lapisan bawang.

- 1) Pertama yaitu irisan paling luar bawang ini adalah data biografi seseorang. Ketika seseorang bertemu dengan orang lain maka yang dikomunikasikan pertama kali adalah pertanyaan tentang nama, pekerjaan, status, tempat tinggal, dan bahkan alamat serta nomor telpon. Informasi inilah yang pada umumnya menjadi bahan pertama untuk melanjutkan kedalaman pembicaraan.
- 2) Kedua, irisan pada lapisan ini sudah berkembang pada tingkat kedalaman pembicaraan yang tidak hanya sekedar pertanyaan tentang nama dan nomor telpon. Tetapi, pada irisan kedua ini sudah membicarakan tentang kegemaran atau hobi masing-masing.
- 3) Ketiga, irisan pada lapisan ini sudah meningkatkan lagi topic pembicaraannya. Misalnya membicarakan tentang tujuan atau ideology pemikiran yang diinginkan masing-masing peserta komunikasi. Di tahap ini masing masing bertukar pikiran tentang idealisme mereka.
- 4) Keempat, irisan pada lapisan ini meningkat lagi topik pembicaraannya. Pembicaraannya sudah bersifat interpersonal yaitu masalah keyakinan agama. Peserta sudah terlibat dalam pembicaraan tentang keyakinan dan agama yang dianutnya.
- 5) Kelima, irisan pada lapisan ini meningkat lagi tema yang dibicarakan, yaitu tentang fantasi-fantasi yang dimiliki dan masalah-masalah yang ditakuti secara berlebihan. Peserta yang terlibat dalam komunikasi saling bertukar pikiran tentang fantasi mereka dan ketakutannya.
- 6) Keenam, irisan lapisan ini adalah lapisan terdalam dalam 'bawang' yaitu konsep diri. Lapisan terdalam ini merupakan akumulasi hasil dari proses komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Konsep diri dihasilkan

melalui proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan menghasilkan kedalaman informasi dari masing-masing peserta komunikasi.

Lapisan-lapisan itu diibaratkan sebagai suatu proses kedalaman interaksi yang terjadi. Mulai dari lapisan luar hingga lapisan dalam di mana masing-masing memiliki proses yang berbeda.

2.9. Penelitian terdahulu

- 1 Judul: Pendekatan Komunikasi Yang Dilakukan Guru Dalam Membentuk Perilaku Kesopanan Dan Kebersihan Pada Anak (Studi Pada Paud IT Al-Azhar Banda Aceh)

Nama/sumber : Eka Dara Phonna, Martunis Yahya

Teori yang digunakan : Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosial learning yang mengemukakan bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, melainkan juga melalui peniruan.

Metode penelitian : Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 orang guru yang dipilih berdasarkan teknik purposif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian : Hasil pendekatan menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru dalam membentuk perilaku kesopanan dan kebersihan pada anak usia dini berupa pendekatan informatif, dialogis, persuasif, dan instruktif. Hambatan komunikasi yang muncul ketika guru membentuk perilaku kesopanan dan kebersihan pada anak, yaitu meliputi perbedaan persepsi bahasa, gangguan emosional, dan gangguan fisik.

Perbedaan : subjek penelitian ini adalah guru dan teori penelitian ini adalah teori social learning.

2 Judul: Pola Komunikasi single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak

Nama/sumber : Nisrina Syifa Aisy, Veny Purba

Teori yang digunakan : teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori konstruktivisme yang menjelaskan tentang individu yang berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu komunikasi. Dan Teori peran lebih menggambarkan tentang harapan peran yang merupakan pemahaman untuk menuntun kita agar dapat berperilaku sesuai dengan peran kita dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian : Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan studi fenomenologi. Subjek penelitian single father dan single mother. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara.

Hasil : hasil penelitian ini adalah Pola komunikasi orang tua yang berbeda-beda dapat membentuk karakter anak dengan cara yang berbeda. Jika anak didik oleh pola komunikasi Permissive, Authoritative, Authoritaria, orang tua akan mendapatkan respon yang berbeda dari setiap anak. Jika orang tua menerapkan pola komunikasi authoritative anak akan lebih terarah dalam pembentukan karakternya dan hubungan mereka jauh lebih harmonis. Tetapi bila orang tua menanamkan pola komunikasi yang permissive anak cenderung tidak terarah, karena orang tua kurang tegas dalam menidik dia, justru pola komunikasi ini membuat anak semakin jauh. Pola komunikasi yang tepat untuk orang tua single parent adalah pola komunikasi authoritative, di mana komunikasi antara orang tua single parent dan anak sangat baik, di mana orang tua selalu berkomunikasi dengan anak.

Perbedaan : subjek penelitian ini adalah ibu single parents, objek penelitian ini pengembangan karakter anak, dan menggunakan teori konstruktivisme.

3 Judul: Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Dalam Pembentukan Perilaku Tahanan Di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang

Nama/sumber : rani purnama sari

Teori penelitian : penelitian ini menggunakan teori behaviorisme

Metode penelitian : Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang berusaha memahami dan menjelaskan perilaku manusia dalam situasi tertentu secara lebih rinci. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan komunikasi antarpribadi, dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menggunakan teknik analisis data. Sehingga dapat diketahui bagaimana komunikasi antarpribadi dan faktor yang mendukung dalam pembentukan perilaku tahanan pencurian di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro bulu, Kabupaten Pinrang

Hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam pembentuk perilaku tahanan pencurian, dilakukan tiga tahap oleh sipir yaitu, kemandirian, jasmani, dan kerohanian. Faktor yang mendukung proses pembentukan perilaku tahanan pencurian selain dari pihak rutan adalah peran orang tua, keluarga dan orang terdekat tahanan itu sendiri.

Perbedaan : subjek penelitian ini adalah tahanan di rutan dan penelitian ini menggunakan teori behaviorisme.

2.10. Kerangka berpikir

Kerangka teori pada penelitian ini digambarkan dalam bentuk diagram untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1

Gambar 1.1 kerangka berpikir

